

IDENTIFIKASI TINGGALAN ARKEOLOGI PADA SITUS GUA DOMPO-DOMPO DI DESA SUKARELA JAYA, KECAMATAN WAWONII TENGGARA, KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN

Muhammad Aldin¹, Abdul Alim, M. Hafiz Sukri
aldinmuhamad321@gmail.com

ABSTRACT

Based on the results of research in Dompodompod Cave, archaeological remains were found in the form of human bones, fragments of pottery, and mollusks. The Dompodompod Cave environment itself is on the plantation land of the surrounding community. The problems in this study are: (1) What are the archaeological remains at the Dompodompod Cave Site in Sukarela Jaya Village, (2) How was the function of Dompodompod Cave in the past based on archaeological findings. This study uses a cultural history theory approach. The type of research used is qualitative with an inductive reasoning model. Data collection in this study was obtained through literature study, observation, documentation and interviews. Furthermore, the data were analyzed using data reduction analysis, morphological analysis, and contextual analysis. The result of this study indicate that the Dompodompod Cave Site has found pottery fragments, bracelet fragments, and human remains, which indicates a functional unity, that in the past the Dompodompod Cave functional as a burial cave.

Keywords: *Dompodompod cave site, archaeological remains, function.*

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian di Gua Dompodompod, ditemukan tinggalan arkeologis berupa tulang belulang manusia, fragmen gerabah, dan moluska. Adapun lingkungan Gua Dompodompod sendiri berada pada lahan perkebunan masyarakat sekitar. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja tinggalan arkeologi pada Situs Gua Dompodompod di Desa Sukarela Jaya. (2) Bagaimana fungsi Gua Dompodompod pada masa lalu berdasarkan temuan arkeologinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sejarah budaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan model penalaran induktif. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi dan wawancara. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis reduksi data, analisis morfologi, dan analisis kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Situs Gua Dompodompod memiliki temuan fragmen tembikar, fragmen gelang, dan sisa-sisa tulang belulang manusia, yang menunjukkan adanya satu kesatuan fungsional, bahwa pada masa lalu Gua Dompodompod berfungsi sebagai Gua Penguburan.

Kata Kunci: *situs Gua Dompodompod, tinggalan arkeologi, fungsi.*

¹ Corresponding Author

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat luas cenderung memandang gua sebagai bentukan alam, yang lokasinya identik dengan kawasan pegunungan, lereng bukit, dan wilayah pesisir pantai. Letak sebuah gua biasanya ditandai dengan medan yang terjal serta sulit untuk ditempuh mengingat keberadaannya yang cukup terisolir dari lingkungan pemukiman masyarakat. Akan tetapi nampaknya masih banyak juga masyarakat yang belum mengetahui bahwa pada zaman prasejarah gua merupakan tempat yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan manusia. Gua sebagai hasil bentukan alam mulai dimanfaatkan oleh manusia pertama kali sebagai lahan hunian pada pleistosen akhir hingga awal holosen (Alifah, 2015; 2). Dari aspek keletakan, manusia saat itu cenderung memilih lokasi gua atau ceruk pada daerah-daerah yang menyediakan kebutuhan pokoknya, seperti sumber bahan makanan aquatik atau non-aquatik yang dianggap menguntungkan dari segi subsistensinya (Nurani, dkk, 2015: 14).

Setelah melalui proses perjalanan waktu yang cukup panjang dimulai dari kala pleistosen akhir hingga awal holosen, gua telah mengalami modifikasi dari segi fungsi. Pada awalnya gua dimanfaatkan sebagai tempat hunian (semi menetap), hingga pada tahap selanjutnya mulai digunakan untuk beberapa keperluan yang lain, mulai dari perbengkelan, media untuk menyalurkan seni (*cadras*), transite site, hingga menjadi sebuah tempat penguburan (*pemakaman primer & sekunder*) (Fayrio, 2012: 80).

Salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang mengandung potensi situs gua prasejarah adalah Kabupaten Konawe Kepulauan, tepatnya di Desa Sukarela Jaya, Kecamatan Wawonii Tenggara. Di kawasan ini terdapat salah satu gua, oleh masyarakat setempat mengenalnya dengan sebutan Dampo-Dampo. Keberadaan Gua Dampo-Dampo sebagai salah satu situs prasejarah telah memunculkan sejumlah pertanyaan, yaitu:

Apa saja tinggalan arkeologi pada Situs Gua Dampo-Dampo di Desa Sukarela Jaya dan bagaimana fungsi Gua Dampo-Dampo pada masa lalu berdasarkan temuan arkeologinya. permasalahan ini menarik untuk diungkap, sebagai salah satu upaya dalam memahami kebudayaan manusia pada masa lampau.

1.2 Teori Penelitian

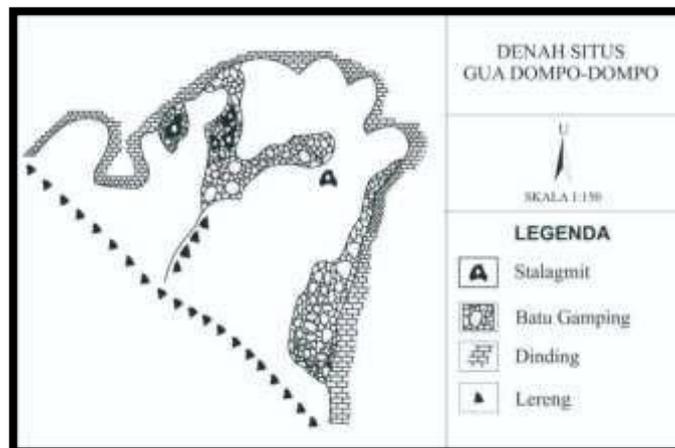
Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sejarah budaya yang dikemukakan oleh Lewis Binford (1972). Teori atau pendekatan ini mengarah kepada sejarah budaya dengan menggunakan pandangan normatif. Pandangan normatif yaitu melihat dan memperhatikan sesuatu berdasarkan norma dan kaidah-kaidah yang berlaku. Pada dasarnya, teori tersebut mengandung dua asumsi yaitu artefak sebagai perwujudan norma budaya dan norma budaya tersebut yang akan menentukan batas-batas kebudayaan (Sukendar, 1999:7).

1.3 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model penalaran induktif, yaitu berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2016:8). Berdasarkan tipenya penelitian ini berupa penelitian deskriptif-analitis, yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan di antara berbagai variabel penelitian. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari data kepustakaan (sekunder) dan data lapangan (primer) berupa tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di Gua Dampo-Dampo yakni, artefak, rangka manusia, dan moluska. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan analisis arkeologi yakni, analisis morfologi dan analisis kontekstual.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Dampo-Dampo merupakan sebuah gua yang terbentuk dari susunan batuan gamping karst. Pintu gua ini mengarah pada arah Selatan (laut) serta memiliki orientasi Tenggara - Barat Laut. Secara geografis, pada arah Selatan gua ini berbatasan dengan laut, bagian Timur berbatasan dengan tebing/hutan, bagian Utara berbatasan dengan hutan, dan bagian Barat berbatasan dengan hutan. Tinggi mulut Gua Dampo-Dampo yaitu 4,25 m serta memiliki lebar 8,86 m. Gua ini terdiri dari tiga ruangan dengan dimensi yang bervariasi pada setiap ruangnya yakni, Ruang satu memiliki tinggi langit gua 4,86 m, kedalaman 9,57 m; Ruang dua memiliki tinggi langit gua 2,45 m, kedalaman 7,71 m; Ruang tiga memiliki tinggi langit gua 1,20 m, dan kedalaman 2,18 m.



Gambar 1. Denah Gua Dampo-Dampo
Diolah Oleh: Aldin, 2021

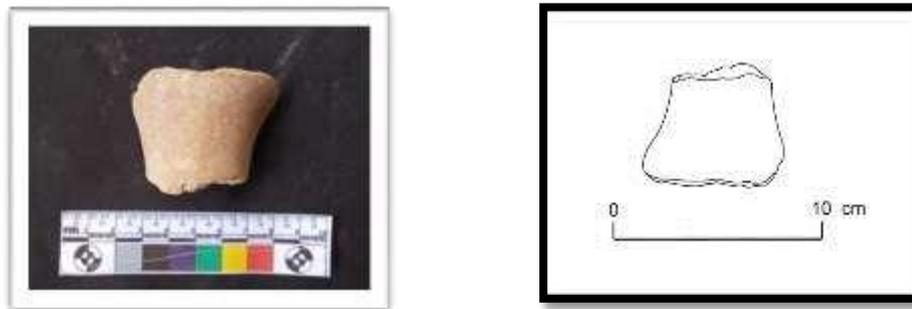
2.1 Tinggalan Arkeologi di Gua Dampo-Dampo

Adapun tinggalan arkeologi yang terdapat di Gua Dampo - Dampo cukup variataif. Berdasarkan jenisnya, temuan arkeologi pada Situs Gua Dampo - Dampo dikelompokan menjadi tiga bagian, yaitu temuan artefaktual, rangka manusia, dan moluska. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi yang ditemukan pada Situs Gua Dampo - Dampo cukup melimpah, akan tetapi dari keseluruhan tinggalan arkeologi yang ditemukan, bentuknya sudah tidak utuh lagi atau dalam kondisi fragmentaris.

2.1.1 Deskripsi Tinggalan Artefak di Gua Dampo - Dampo

a. Fragmen Tembikar Polos

Salah satu artefak yang ditemukan pada Gua Dampo - Dampo adalah fragmen tembikar polos. Tinggalan artefak ini ditemukan pada ruangan 2, berbaur dengan sisa-sisa tulang-belulang manusia. Artefak ini memiliki warna cokelat, dengan ketebalan 0,5 cm, tinggi 4,5 cm, lebar 7,4 cm, dan berat 33 g. Saat ditemukan fragmen tembikar polos sudah dalam kondisi tidak utuh lagi atau dalam kondisi fragmentaris. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



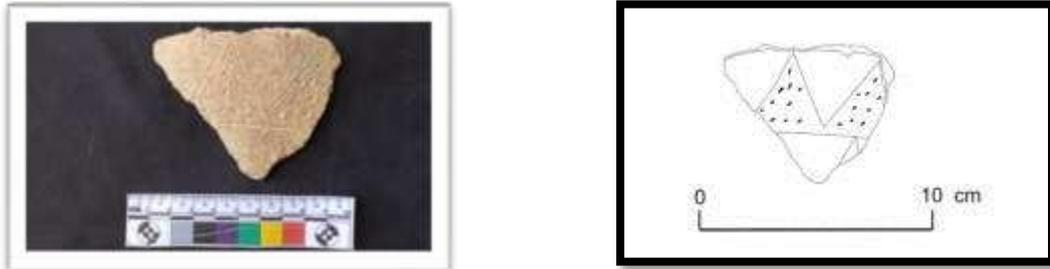
Gambar 2. Fragmen Tembikar Polos,
Dok: Aldin, 2021

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, fragmen tembikar polos yang ditemukan pada Gua Dampo - Dampo merupakan potongan bagian leher tembikar dan masuk dalam kategori *earthenware*, dimana pada umumnya tembikar jenis ini dicirikan dengan sebuah wadah atau tempayan dengan desain yang masih sangat sederhana, baik itu dari segi bahan, teknologi pembuatan, dan ragam hiasnya. Adapun tingkatan suhu pembakaran tembikar/gerabah jenis ini berkisar antara 350° -1000° C (Sukendar, dkk, 1999:58). Ciri-ciri tersebut sangat identik dengan fragmen tembikar yang ditemukan pada Gua Dampo - Dampo, yang menunjukkan permukaannya masih sangat kasar.

b. Fragmen Tembikar Motif 1

Berbeda dengan sampel fragmen tembikar sebelumnya, kali ini fragmen tembikar yang ditemukan memiliki sebuah motif pada permukaannya. Fragmen tembikar motif 1 ditemukan pada ruangan 2 situs Gua Dampo - Dampo. Artefak ini memiliki warna cokelat ke abu-abuan, dengan ketebalan 0,7 cm, tinggi 6

cm, lebar 8,5 cm, dan berat 36 g. Fragmen tembikar tersebut ditemukan pada lantai gua menyatu dengan tanah, fragmen tulang dan temuan lainnya, serta sudah dalam kondisi tidak utuh lagi atau fragmentaris.



Gambar 3. Fragmen tembikar motif 1
Dok: Aldin, 2021

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa ragam hias fragmen tembikar pada gambar 3 di atas, dibuat dengan menggunakan teknik gabungan, yaitu teknik gores (*incised*) dan teknik tusuk. Bentuk garis segitiga pada fragmen tembikar tersebut dihasilkan dengan cara menggaris permukaan tembikar menggunakan alat runcing atau pisau seperti obsidian yang memiliki ujung yang tajam. Cara kerja alat ini cukup sederhana, dimana sebuah benda yang menyerupai pisau kecil digenggam layaknya sebuah pensil, lalu pada bagian ujungnya yang tajam bersentuhan langsung dengan permukaan tembikar yang akan diberikan motif. Operasionalisasi teknik ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu saat tembikar masih dalam keadaan lembab (setelah selesai dibentuk dan belum mengalami pembakaran), dan juga dapat dilakukan ketika tembikar sudah dalam keadaan kering (sudah mengalami pembakaran) (Shepard, 1956: 198-199). Adapun ragam hias titik-titik pada fragmen tembikar di atas dihasilkan melalui teknik tusuk (Sendana, 2017:104). Dalam mempraktikkan teknik ini dibutuhkan sebuah alat atau benda yang runcing, kemudian pengrajin tembikar menusukan benda runcing tersebut pada permukaan tembikar yang belum dibakar atau masih dalam kondisi lunak.

c. Fragmen Tembikar Motif 2

Sampel fragmen Tembikar motif 2 ditemukan pada lantai ruangan dua Gua Dampo-Dampo. Sampel tersebut merupakan penemuan fragmen tembikar bermotif yang ke-2 pada situs tersebut. Artefak ini berwarna coklat, dengan ketebalan 0,5 cm, tinggi 8 cm, lebar 5,5 cm, dan beratnya mencapai 29 g. Fragmen tembikar tersebut ditemukan pada lantai gua, menyatu dengan temuan arkeologi lainnya, serta sudah dalam kondisi yang tidak utuh lagi atau fragmentaris. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Fragmen tembikar motif 2
Dok: Aldin, 2021

Ragam hias pada fragmen tembikar tersebut berbentuk garis lurus yang menonjol. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, ragam hias jenis ini dibentuk melalui teknik tempel. Dimana dalam penerapannya, permukaan gerabah akan ditempelkan sesuatu, misalnya tanah liat, baik itu yang dicetak maupun tidak dicetak (Sendana, 2017: 106).

d. Fragmen Tembikar Motif 3

Sampel fragmen tembikar motif 3 ditemukan pada ruangan 2 Gua Dampo-Dampo. Artefak ini berwarna coklat ke abu-abuan, dengan ketebalan 1,4 cm, tinggi 5,5 cm, lebar 7 cm, dan memiliki berat 32 g. Fragmen tembikar tersebut ditemukan pada lantai gua, sudah dalam keadaan tidak utuh lagi atau fragmentaris. Sekilas, permukaan fragmen tembikar motif 3 tersebut terlihat seperti pernah ditekan menggunakan kuku manusia. Lebih jelasnya dapat dilihat pada (gambar 5) sebagai berikut.



Gambar 5. Fragmen tembikar motif 3
Dok: Aldin, 2021

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, sampel fragmen tembikar motif 3 yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo merupakan potongan bagian bibir, hal ini dibuktikan dari bentuk cekungan dan lingkaran yang terdapat pada sampel tersebut. Ragam hias pada fragmen tembikar ini berupa ukiran-ukiran yang berbentuk cembung. Adapun teknik yang digunakan dalam menghasilkan ragam hias tersebut adalah teknik tekan, yaitu dilakukan dengan cara menekankan suatu benda, baik itu yang berbentuk bulat, belah ketupat atau empat persegi pada permukaan tembikar yang akan diberikan ukiran atau motif (Sendana, 2017: 105).

e. Fragmen Tembikar Motif 4

Sampel fragmen tembikar motif 4 ditemukan pada ruangan 2 Gua Dampo-Dampo. Artefak ini berwarna coklat ke abu-abuan, dengan ketebalan 0,7 cm, tinggi 7 cm, lebar 6,8 cm, dan memiliki berat 43 gr. Fragmen tembikar tersebut ditemukan pada lantai gua berbaur dengan temuan arkeologi lainnya, serta sudah dalam keadaan tidak utuh lagi atau fragmentaris. Sekilas, pada permukaan tembikar motif 4 tersebut terdapat sebuah tonjolan yang memiliki garis-garis kecil. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 6 berikut.

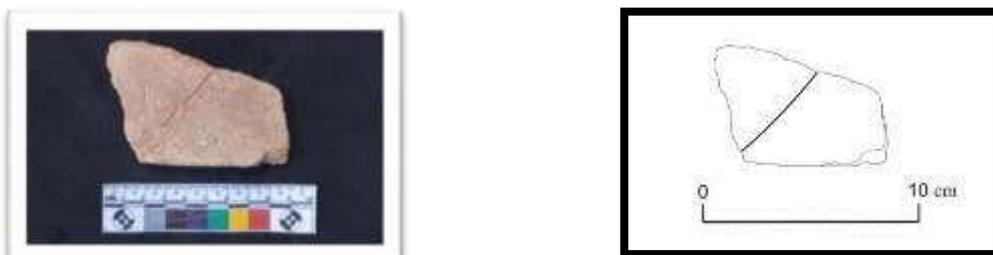


Gambar 6. Fragmen tembikar motif 4
Dok: Aldin, 2021

Berdasarkan hasil analisis, sampel fragmen tembikar motif 4 yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo merupakan potongan bagian tepian tembikar dengan orientasi terbuka. Bentuk ragam hias pada fragmen tembikar di atas dibuat dengan menggunakan teknik gabungan antara teknik tempel dan teknik tekan. Tonjolan pada bagian atas fragmen tembikar ini berasal dari tanah liat yang ditempelkan pada permukaan tembikar, selanjutnya ditekan menggunakan sebuah benda atau alat sehingga membentuk garis-garis pendek.

f. Fragmen Tembikar Motif 5

Sampel fragmen tembikar motif 5 ditemukan pada ruangan 2 Gua Dampo-Dampo. Artefak ini berwarna coklat ke abu-abuan, dengan ketebalan 1,8 cm, tinggi 4,5 cm, lebar 7 cm, dan memiliki berat 72 g. Fragmen tembikar tersebut ditemukan pada lantai gua, sudah dalam keadaan tidak utuh lagi atau fragmentaris. Dibandingkan dengan sampel sebelumnya, fragmen tembikar motif 5 tampak memiliki ragam hias yang paling sederhana. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 7 berikut.



Gambar 7. Fragmen tembikar motif 5
Dok: Aldin, 2021

Fragmen tembikar di atas memiliki motif garis diagonal (geometris). Motif garis pada fragmen tembikar motif 5 dihasilkan melalui teknik gores (*incised*), yaitu dilakukan dengan cara menggaris permukaan tembikar, baik itu yang belum dibakar atau kondisi permukaan masih lunak maupun dalam kondisi sudah dibakar, menggunakan sebuah alat atau pisau seperti obsidian yang memiliki ujung yang tajam (Shepard, 1956: 198-199).

g. Fragmen Tembikar Motif 6

Fragmen tembikar motif 6 ditemukan pada ruangan 2 Gua Dampo-Dampo. Artefak ini berwarna cokelat ke abu-abuan, dengan ketebalan 0,7 cm, tinggi 5,5 cm, lebar 7 cm, dan memiliki berat 49 g. Fragmen tembikar tersebut ditemukan pada lantai gua berbaur dengan temuan arkeologi lainnya, serta sudah dalam keadaan tidak utuh lagi atau fragmentaris. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 8 berikut.



Gambar 8. Fragmen tembikar motif 6
Dok: Aldin, 2021

Fragmen tembikar dengan ragam hias geometris atau garis-garis merupakan jenis artefak yang jumlahnya mendominasi pada situs Gua Dampo - Dampo. Hal ini juga terlihat pada sampel fragmen gerabah motif 6. Secara umum bentuk ragam hias garis-garis (*geometris*) pada tembikar/gerabah terdiri dari 6 jenis yakni, horizontal (mendatar), vertikal (tegak), diagonal (miring/ serong), zigzag, menyilang dan lengkung (Sendana, 2017: 83). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ragam hias pada sampel fragmen tembikar motif 6 yang ditemukan pada Gua Dampo-Dampo masuk dalam kategori motif garis-garis melengkung, yang dihasilkan melalui teknik gores (*incised*).

h. Fragmen Tembikar Motif 7

Sampel fragmen tembikar motif 7 ditemukan pada ruangan 1 Gua Dampo - Dampo. Artefak ini berwarna cokelat, dengan ketebalan 0,4 cm, tinggi 10,4 cm, lebar 7,9 cm, dan memiliki berat 97 g. Fragmen tembikar tersebut ditemukan pada lantai ruangan satu, sudah dalam keadaan tidak utuh lagi atau fragmentaris. Meskipun demikian, sampel fragmen tembikar motif 8 merupakan temuan dengan bentuk yang paling kompleks dibandingkan fragmen tembikar lain yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo, dimana fragmen tembikar tersebut terdiri dari potongan utuh bagian bibir hingga bagian dasar tembikar. (Lihat gambar 9).



Gambar 9. Fragmen tembikar motif 7
Dok. Muhamad Aldin, 2021

Fragmen tembikar motif 7 memiliki motif/ragam hias meander. Bentuk dari ragam hias ini tidak melengkung pada bagian tengahnya melainkan menggunakan garis lurus dengan beberapa sudut (terlihat seperti bentuk empat persegi yang tidak sempurna/ membentuk huruf “U” dengan dua sudut siku-siku di bagian bawah) (Sendana, 2017: 88). Adapun teknik ragam hias yang digunakan untuk menghasilkan motif jenis ini adalah teknik gores (*incised*).

i. Fragmen Gelang

Satu-satunya temuan artefak berupa perhiasan ditemukan pada ruangan dua Gua Dampo-Dampo. Benda ini memiliki warna putih, dengan diameter 8 cm, tebal 0,5 cm, dan memiliki berat 12 g. Artefak ini ditemukan pada lantai gua ruangan 2 (dua), berbaur dengan temuan arkeologi lainnya, serta sudah dalam keadaan tidak utuh lagi, dan yang tersisa hanya bagian setengah lingkaran. Meskipun begitu temuan ini merupakan tinggalan arkeologi yang sangat penting untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian ini.



Gambar 10. Fragmen gelang
Dok. Muhamad Aldin, 2021

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa fragmen perhiasan yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo merupakan sebuah gelang. Hal ini dibuktikan dengan bentuknya yang bulat, serta ukurannya yang sesuai untuk digunakan pada tangan manusia. Berdasarkan bentuk dan permukaannya, fragmen gelang tersebut terbuat dari cangkang kerang laut. Asumsi ini didukung oleh lokasi Gua Dampo-Dampo sendiri yang berbatasan langsung dengan laut.

2.1.2 Deskripsi Tinggalan Rangka Manusia di Gua Dampo-Dampo

a. Tulang Paha (*Femur*)

Tulang paha atau tulang *femur* merupakan bagian dari temuan rangka manusia yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. Secara keseluruhan, sampel tulang paha yang terdapat di Gua Dampo-Dampo berjumlah 16. Tinggalan iniditemukan tersebar pada ruangan satu dan ruangan dua, dimana 15 tulang paha ditemukan pada ruangan dua, sementara pada ruangan satu hanya terdapat 1 tulang paha saja. Secara keseluruhan, temuan tersebut sudah mengalami kerusakan (lapuk) dan (patah), yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor usia, faktor alam, dan vandalisme, mengingat lokasi Situs Gua Dampo-Dampo yang tidak jauh dari lahan perkebunan warga. (Lihat gambar 11).



Gambar 11. Tulang paha (*femur*)

Dok: Muhamad Aldin, 2021

b. Tulang Hasta (*Ulna*)

Tulang hasta (*ulna*) merupakan bagian dari tinggalan rangka manusia yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. Secara keseluruhan, sampel tulang hasta (*ulna*) yang ditemukan berjumlah 21, dimana 2 ditemukan pada ruangan satu dan 19 diantaranya ditemukan pada ruangan dua. saat ditemukan, tinggalan-tinggalan tersebut sudah mengalami kerusakan, (lapuk) dan (patah), yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor usia, faktor alam, dan tindakan vandalisme. (lihat gambar 12).



Gambar 12. Tulang hasta (*ulna*)

Dok: Muhamad Aldin, 2021

c. Tulang Lengan (*Humerus*)

Tulang lengan (*humerus*) merupakan bagian dari tinggalan rangka manusia yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. Secara keseluruhan, sampel tulang lengan (*humerus*) yang ditemukan berjumlah 21. Saat ditemukan, tinggalan-tinggalan tersebut sudah mengalami kerusakan, (lapuk) dan (patah), yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor usia, faktor alam, dan tindakan vandalisme. Berikut adalah gambar dari tulang lengan (*humerus*) yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. (lihat 13).



Gambar 13. Tulang lengan (*humerus*)
Dok: Aldin, 2021

d. Tulang Rahang Bawah (*Mandibula*)

Tulang rahang bawah (*mandibula*) merupakan bagian dari tinggalan rangka manusia yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. Secara keseluruhan, tulang rahang bawah (*mandibula*) yang ditemukan berjumlah 14, dimana 1 ditemukan pada ruangan satu dan 13 diantaranya ditemukan pada ruangan dua. Saat ditemukan, tinggalan-tinggalan tersebut sudah mengalami kerusakan, (lapuk) dan (patah), yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor usia, faktor alam, dan tindakan vandalisme. Berikut adalah sampel gambar dari tulang rahang bawah (*mandibula*) yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. (lihat gambar 14).



Gambar 14. Tulang rahang bawah (*mandibula*)
Dok: Aldin, 2021

e. Tulang Rahang Atas (*Maxilla*)

Tulang rahang atas (*maxilla*) merupakan bagian dari tinggalan rangka manusia yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. Secara keseluruhan, temuan berupa tulang rahang atas (*maxilla*) terdapat pada lantai ruangan dua, dengan jumlah 9. Saat ditemukan, tinggalan-tinggalan tersebut sudah

mengalami kerusakan, (lapuk) dan (patah), yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor usia, faktor alam, dan tindakan vandalisme. Berikut adalah gambar dari tulang rahang atas (*maxilla*) yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. (lihat gambar 15).



Gambar 15. Tulang rahang atas (*maxilla*)
Dok: Aldin, 2021

f. Tulang Dahi (*Os Frontal*)

Tulang dahi atau dalam bahasa latin dikenal dengan sebutan *os frontal* merupakan salah satu bagian dari tinggalan rangka manusia yang terdapat pada Situs Gua Dampo-Dampo. Secara keseluruhan, temuan berupa tulang dahi (*os frontal*) terdapat pada lantai ruangan dua, dengan jumlah 2. Saat ditemukan, tinggalan-tinggalan tersebut sudah sedikit mengalami pelapukan, serta terdapat beberapa patahan-patahan kecil pada bagian tepinya. Kemungkinan besar kerusakan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor usia, faktor alam, maupun tindakan vandalisme. Berikut adalah gambar dari tulang dahi (*os frontal*) yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. (Lihat gambar 16).



Gambar 16 Tulang dahi (*os frontal*)
Dok: Aldin, 2021

g. Tulang Kepala Belakang (*Occipital*)

Tulang kepala belakang (*occipital*) merupakan salah satu tinggalan rangka manusia yang terdapat pada Situs Gua Dampo-Dampo. Secara keseluruhan, temuan berupa tulang kepala belakang (*occipital*) terdapat pada lantai ruangan dua, dengan jumlah 6. Saat ditemukan, tinggalan-tinggalan tersebut sudah mengalami pelapukan, serta terdapat beberapa bekas patahan-patahan kecil pada bagian tepinya. Kemungkinan besar kerusakan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, baik itu faktor

usia, faktor alam, maupun tindakan vandalisme. Berikut adalah gambar dari tulang kepala belakang (*occipital*) yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. (Lihat gambar 17).



Gambar 17 Tulang kepala belakang (*occipital*)
Dok: Aldin, 2021

h. Tulang Belakang (*Vertebrae*)

Tulang belakang atau *vertebrae* adalah salah satu bagian dari temuan rangka manusia yang bentuknya masih dapat teridentifikasi pada situs Gua Dampo-Dampo. Secara keseluruhan, tinggalan tersebut berjumlah 4 dan ditemukan pada lantai ruangan dua, berbaur dengan temuan arkeologis lainnya. Adapun bentuk dari tinggalan tulang belakang (*vertebrae*) yang ditemukan pada Gua Dampo-Dampo masih dalam keadaan utuh, akan tetapi sudah terpisah dari tulang induknya. Berikut adalah gambar dari tulang belakang yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. (Lihat gambar 18).



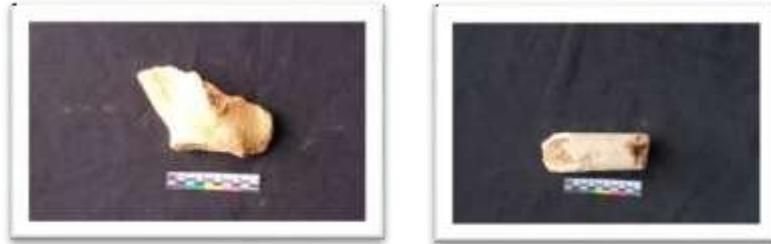
Gambar 18 Tulang Belakang (*medulla spinalis*)
Dok: Aldin, 2021

j. Tulang Tak Teridentifikasi

Gua Dampo-Dampo merupakan situs arkeologi yang mengandung banyak tinggalan arkeologis. Tinggalan yang cukup mendominasi pada situs tersebut adalah temuan rangka manusia, berupa sisa-sisa tulang belulang manusia, baik itu tulang paha (*femur*), tulang hasta (*ulna*), tulang lengan (*humerus*), tulang rahang bawah (*mandibula*), tulang rahang atas (*maxilla*), tulang dahi (*os frontal*), tulang kepala belakang (*occipital*), dan tulang belakang (*vertebrae*). Meskipun demikian, diantara beberapa temuan tersebut rata-rata bentuknya sudah tidak dapat teridentifikasi lagi, dan hanya menyusahkan beberapa bagian yang bentuknya masih dapat diidentifikasi.

Secara keseluruhan, sampel tulang tak teridentifikasi yang dimasukkan dalam penelitian ini berjumlah 2. Sampel temuan tersebut ditemukan pada ruangan dua dalam keadaan berbaur dengan

temuan arkeologi lainnya. Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis, bentuk tulang yang tak teridentifikasi tersebut disebabkan oleh faktor alam, usia, dan tindakan vandalisme. Berikut adalah gambar dari tinggalan tulang tak teridentifikasi yang terdapat pada Situs Gua Dampo-Dampo. (Lihat gambar 19).



Gambar 19 Tulang tak teridentifikasi
Dok: Aldin, 2021

k. Gigi

Tinggalan arkeologi berupa gigi manusia yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo berjumlah 11. Tinggalan tersebut terdapat pada lantai gua dan tersebar pada beberapa ruangan, dimana 1 diantaranya ditemukan pada ruangan satu, 6 ditemukan pada ruangan dua, dan 4 ditemukan pada ruangan tiga. Gigi manusia yang ditemukan pada situs Gua Dampo-Dampo terdiri dari, 6 gigi geraham dan 5 gigi premolar. Saat ditemukan tinggalan tersebut memiliki bentuk dan kondisi yang berbeda-beda, mulai dari gigi yang telah mengalami pelapukan pada permukaan, patah, dan retak. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti faktor alam dan faktor usia. Berikut adalah gambar dari temuan gigi manusia yang terdapat pada Situs Gua Dampo-Dampo. (Lihat gambar 20).



Gambar 20 Tinggalan gigi manusia
Dok: Aldin, 2021

2.1.3 Moluska

a. Moluska *Bradybaena Similiaris*

Tinggalan moluska yang ditemukan pada situs Gua Dampo-Dampo jumlahnya tidak begitu banyak, jika dibandingkan dengan temuan arkeologi lainnya pada situs ini. Salah satu spesies moluska yang ditemukan adalah *bradybaena similiaris*, oleh masyarakat Indonesia secara umum mengenalnya dengan

sebutan keong semak. Secara keseluruhan moluska jenis ini berjumlah 6, dimana 2 diantaranya ditemukan pada ruangan satu dan 4 lainnya ditemukan pada ruangan dua. Saat ditemukan kondisi sampel moluska tersebut sudah mengalami kerusakan, mulai dari permukaan yang pecah, maupun yang berlubang. Kerusakan tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh faktor alam, karena moluska sudah bercampur dengan tanah. (Lihat gambar 21).



21 Moluska *bradybaena similis*
Dok: Aldin, 2021

b. Moluska *Cypraea Tigiris*

Moluska *cypraea tigris* merupakan salah satu spesies moluska yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. Tinggalan ini ditemukan pada ruangan dua, berbaur dengan temuan arkeologi lainnya. Kondisi moluska tersebut masih utuh dan memiliki berat 79 gram. Molusca jenis ini hidup di air laut dan sampai saat ini masih menjadi salah satu bahan konsumsi masyarakat Desa Sukarela Jaya. Berikut adalah gambar dari moluska *cypraea tigris* yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo. (Lihat gambar 22).



22 Moluska *cypraea tigris*
Dok: Aldin, 2021

2.2 Rekapitulasi Data

Artefak yang ditemukan di dalam Gua Dampo-Dampo yaitu (1) satu fragmen tembikar polos, (7) tujuh fragmen tembikar bermotif, dan (1) fragmen gelang. Adapun tinggalan rangka manusia yang ditemukan berupa, tulang paha yang berjumlah (16) enam belas, tulang hasta (21) dua puluh satu, tulang lengan (21) dua puluh satu, tulang rahang bawah (14) empat belas, tulang rahang atas (9) Sembilan, tulang dahi (2) dua, tulang kepala belakang (6) enam, tulang belakang (4) empat, tulang tak teridentifikasi

(2) dua, dan gigi yang berjumlah (11) sebelas. Sementara tinggalan moluska yang ditemukan terdiri dari dua jenis, yaitu moluska *bradybaena similialis* dengan jumlah keseluruhan (6) enam dan moluska *cypraea tigris* yang berjumlah (1) satu.

Secara keletakan, tinggalan arkeologi yang ditemukan pada Situs Gua Dampo-Dampo berada pada posisi berbaur/berasosiasi satu sama lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pada masa lalu tinggalan artefaktual maupun rangka manusia yang terdapat pada situs tersebut diletakan dalam kerangka waktu yang bersamaan. Faktor lain yang mendukung asumsi ini adalah kondisi fisik pada temuan yang mengalami kerusakan yang cukup identik. Adapun rincian kondisi dan jumlah tinggalan arkeologi pada Gua Dampo-Dampo diuraikan dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 1
 Rekapitulasi data tinggalan arkeologi pada Situs Gua Dampo-Dampo

No	Jenis Temuan	Utuh	Tidak utuh	Jumlah
1	Fragmen Tembikar Polos		✓	1
2	Fragmen Tembikar Bermotif		✓	7
3	Manik-Manik/Perhiasan		✓	1
4	Tulang Paha (<i>Femur</i>)		✓	16
5	Tulang Hasta (<i>Ulna</i>)		✓	21
6	Tulang Lengan (<i>Humerus</i>)		✓	21
7	Tulang Rahang Bawah (<i>Mandibula</i>)		✓	14
8	Tulang Rahang Atas (<i>Maxilla</i>)		✓	9
9	Tulang Dahi (<i>Os Frontal</i>)		✓	2
10	Tulang Kepala Belakang (<i>Occipital</i>)		✓	6
11	Tulang Belakang (<i>Vetebrae</i>)		✓	4
12	Tulang Tak Teridentifikasi		✓	2
13	Gigi	✓	✓	11
14	Moluska <i>Bradybaena Similialis</i>	✓	✓	6
15	Moluska <i>Cypraea Tigris</i>	✓		1
Total				122

Sumber: Diolah oleh Muhammad Aldin, 2021

2.3 Fungsi Gua Dampo-Dampo Berdasarkan Tinggalannya

2.3.1 Gua Dampo-Dampo Sebagai Lokasi Penguburan

Untuk merekonstruksi kebudayaan manusia pada masa lampau, penelitian terhadap situs gua prasejarah dinilai sebagai langkah yang tepat. Hal ini dikarenakan tinggalan arkeologi yang terdapat pada lokasi tersebut cukup beragam, mulai dari sampah dapur (*kjokkenmoddinger*), alat batu berupa kapak genggam, kapak perimbas, alat serpih, gerabah, sisa-sisa tulang belulang manusia maupun hewan,

manik-manik atau perhiasan, dan lain sebagainya. Tinggalan-tinggalan tersebut dapat memberikan informasi berupa gambaran mengenai aktivitas dan tingkatan teknologi manusia sebagai pendukung kebudayaan kala itu, khususnya untuk komunitas yang menghuni situs gua tersebut.

Berdasarkan narasi yang telah dibangun sebelumnya, kurang lengkap rasanya jika tidak membahas bagaimana manusia memanfaatkan gua pada zaman prasejarah. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Nurani (2014) bahwa manusia pertama kali mulai memanfaatkan gua dan ceruk sebagai lahan hunian pada kala Pleistoden akhir hingga awal Holosen. Tidak hanya sebatas itu, pada masa lalu gua juga dimanfaatkan untuk beberapa keperluan, yaitu sebagai tempat kegiatan industri alat batu dan lokasi penguburan (Fayrio, 2012:80).

Khusus pada gua penguburan, umumnya tempat ini memiliki satu kesatuan tinggalan arkeologi yang khas, dimana jenis tinggalan tersebut mayoritas hanya ditemukan pada situs gua penguburan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Klementin Fayrio pada tahun 2012 dengan judul Tradisi Penguburan Dalam Gua dan Ceruk Pada Masyarakat Web di Kampong Yuruf Distrik Web Kabupaten Keerom dan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sugiyanto 2017 dengan judul Kubur dan Manusia Prasejarah di Pegunungan Meratus, Provinsi Kalimantan Selatan. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya suatu kesamaan dari segi jenis tinggalan arkeologi yang ditemukan yakni, sisa-sisa tulang belulang manusia, sebuah wadah tempayan, peti mati, manik-manik atau perhiasan dan lain sebagainya.

Berangkat dari fakta-fakta tersebut, dengan mempertimbangkan kondisi fisik, lingkungan dan temuan arkeologi pada Situs Gua Dampo-Dampo, maka penulis menyimpulkan, bahwa pada masa lalu Gua Dampo-Dampo merupakan gua yang berfungsi sebagai lokasi penguburan. Pernyataan ini didukung oleh tinggalan arkeologi yang ditemukan, berupa sisa-sisa tulang belulang manusia, fragmen gerabah, dan fragmen gelang (perhiasan). Adapun bukti berupa keberadaan sisa-sisa tulang belulang manusia yang melimpah telah menegaskan bahwa pada masa lalu pernah dilakukan aktivitas penguburan pada gua tersebut.

Selain itu berdasarkan informasi yang telah dihimpun, penulis menemukan fakta lain, bahwa sebenarnya tinggalan arkeologi yang terdapat di Gua Dampo-Dampo tidak hanya sebatas sisa-sisa rangka manusia, fragmen tembikar, dan fragmen gelang. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Bapak Subandri, terungkap jika sebelumnya terdapat beberapa artefak yang terbuat dari bahan logam (pisau, dan lain-lain) pada Situs Gua Dampo-Dampo. Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Bapak Hasidin (45), beliau mengatakan bahwa "*dulu pernah ada orang yang mau membeli barang antik, kemudian banyak orang yang mencari benda-benda antik di Gua Dampo-Dampo*". Pernyataan kedua informan tersebut telah memberikan titik terang mengenai teka-teki hilangnya serta kerusakan terhadap beberapa

tinggalan arkeologis yang terdapat di Gua Dampo-Dampo saat ini. Demikian artefak berupa fragmen tembikar, fragmen gelang, maupun logam merupakan benda-benda yang erat kaitannya dengan prosesi penguburan bercorak tradisi pra islam.

Kegiatan penguburan sendiri merupakan tradisi atau aktivitas yang dilakukan manusia pada masa prasejarah secara turun-temurun, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang tidak dapat terhindar dari kematian. Bukti tertua mengenai adanya tradisi penguburan telah dicatat sekitar 500.000 tahun yang lalu, dengan penemuan data hasil ekskavasi terhadap fosil *Homo Neanderthal* di Eropa (Koentjaraningrat, 1977: 227, dalam Duli, 2015: 9). Sementara di Indonesia, Gua Lawa (Sampung) merupakan bukti tertua tentang adanya aktivitas penguburan. Data tersebut diperoleh dari penemuan rangka manusia yang dikuburkan dalam posisi berlipat (*flexed position*), dengan tangan di bawah dagu atau menutup mata yang merupakan cara penguburan Zaman Mesolitik (Heckeren, 1972:94, dalam Duli, 2015:10). Selain itu, bukti aktivitas penguburan yang dilakukan manusia masa lalu banyak ditemukan pada kawasan karst. Di dalam gua, kubur-kubur itu akan lebih terawetkan secara alamiah dan tidak banyak mengalami kerusakan (Sugiyanto, 2017: 138). Sehingga hal ini juga menjadi salah satu faktor mengapa manusia masa lalu melakukan aktivitas penguburan di dalam gua maupun ceruk.

Adapun sistem penguburan pada masa prasejarah terdiri dari penguburan *primer* dan *sekunder*. *primer* yaitu sistem penguburan yang dilakukan dengan cara menguburkan mayat secara utuh dan langsung, sedangkan kubur *sekunder* adalah sistem penguburan yang dilakukan secara tidak langsung dan hanya bagian tertentu saja yang dikuburkan (Soejono 1977, dalam Nurani 2014:18). Berkaitan dengan sistem penguburan dengan menggunakan wadah kubur, terdapat suatu konsep yang mendasari penguburan dengan menggunakan wadah antara lain; kepercayaan bahwa manusia lahir dari rahim seorang ibu, ketika mati maka dikembalikan ke dalam rahim ibu yang disimbolkan dengan wadah tersebut (Aziz, 1995: 6 dalam Hidayah, 2013: 137).

Keletakan sisa-sisa tulang belulang manusia pada Gua Dampo-Dampo tidak dalam posisi anatomis, sebaliknya menunjukkan posisi yang tak beraturan dan berserakan pada lantai gua. Saat ditemukan, tinggalan non-artefaktual berupa sisa-sisa tulang belulang manusia dalam keadaan berbaur dengan fragmen tembikar dan fragmen gelang. Berdasarkan informasi tersebut Gua Dampo-Dampo adalah situs gua peguburan dengan sistem penguburan *sekunder*. Pada prosesnya, kegiatan penguburan *sekunder* diawali dengan kegiatan penguburan *primer*. Beberapa tahun berikutnya, kubur tersebut dibongkar dengan upacara dan ritual khusus untuk mengambil tulang dan mengubur atau menempatkannya pada suatu wadah tertentu (tembikar) yang sudah dipersiapkan (Sugiyanto, 2017:140).

Berdasarkan tipenya, Gua Dampo-Dampo adalah salah satu situs penguburan Masa Mesolitik Akhir-Neolitik dengan keberadaan tembikar/gerabah yang merupakan salah satu ciri utama dari budaya

materi pada periodisasi tersebut. Gerabah sendiri mulai dikenal ketika manusia mulai bercocok tanam dan hidup menetap, yang dimulai sekitar 6000 tahun SM (Soejono, 1991: 27, dalam Muda, 2016: 46). Gerabah pada umumnya berfungsi sebagai wadah untuk menampung, menyiapkan, mengolah, menyajikan makanan dan minuman serta menyimpan benda-benda tertentu (Muda, 2016: 46). Akan tetapi pada perkembangan berikutnya gerabah telah dimanfaatkan untuk keperluan yang berhubungan dengan religi dan ritual-ritual tertentu, salah satunya adalah kegiatan penguburan. Begitu pula dengan fragmen tembikar/gerabah yang ditemukan pada Gua Dampo-Dampo, dimana keberadaan artefak ini mengindikasikan terdapat tujuan maupun fungsi tersendiri dibalik peletaknya.

Fragmen tembikar yang terdapat pada Gua Dampo-Dampo memiliki dimensi atau ukuran yang bervariasi, mulai dari fragmen berukuran besar hingga yang kecil. Sistem penguburan sekunder membutuhkan sebuah wadah untuk menguburkan jenazah, oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa fragmen tembikar yang memiliki ukuran relatif besar berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan tulang-belulang jenazah, sementara fragmen tembikar yang berukuran kecil dan fragmen manik-manik (gelang) digunakan sebagai bekal kubur maupun benda-benda yang berhubungan dengan ritual aktivitas penguburan. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan manusia pada masa prasejarah yang meyakini di alam kematian, manusia tetap hidup seperti di dunia fana dengan posisi dan kondisi yang sama persis. Oleh karena itu, pada kegiatan penguburan hampir selalu disertakan bekal kubur yang terdiri dari senjata, alat masak, perhiasan atau lainnya. Bekal kubur itu digunakan jenazah di alam arwah (kematian) (Sugiyanto, 2017: 139).

Adapun moluska yang ditemukan pada Gua Dampo-Dampo terdiri dari dua spesies yakni, 6 (enam) moluska *bradybaena similiaris* dan 1 (satu) moluska *cypraea tigris*. Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap tinggalan moluska serta lingkungan sekitaran situs, menyimpulkan bahwa moluska yang ditemukan tidak berasosiasi dengan tinggalan artefaktual maupun rangka manusia yang terdapat pada Situs Gua Dampo-Dampo. Kemungkinan besar moluska tersebut adalah spesies hewan yang hidup pada sekitaran Gua Dampo-Dampo, mengingat lingkungan sekitaran gua yang merupakan laut dan hutan yang notabenehnya adalah habitat dari kedua spesies moluska tersebut.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada Situs Gua Dampo-Dampo dapat disimpulkan bahwa Situs Gua Dampo-Dampo merupakan salah satu situs prasejarah yang berada pada Desa Sukarela Jaya, Kecamatan Wawonii Tenggara, Kabupaten Konawe Kepulauan. Penjabaran mengenai tinggalan-tinggalan arkeologi di Situs Gua Dampo-Dampo yang merupakan salah satu upaya

untuk mengetahui tinggalan-tinggalan yang terdapat pada Situs Gua Dampo-Dampo yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tinggalan-tinggalan yang terdapat pada Gua Dampo-Dampo yaitu, terdapat 8 temuan fragmen tembikar, dimana 1 diantaranya memiliki motif polos dan 7 fragmen tembikar yang memiliki motif hias. Artefak lain yang ditemukan berupa fragmen gelang dengan jumlah keseluruhan 1 buah. Terdapat juga sisa-sisa tulang belulang manusia yang terdiri dari, 16 tulang paha (*femur*), 21 tulang hasta (*ulna*), 21 tulang lengan (*humerus*), 14 tulang rahang bawah (*mandibula*), 9 tulang rahang atas (*maxilla*), 2 tulang dahi (*os frontal*), 6 tulang kepala belakang (*occipital*), 4 tulang belakang (*vertebrae*), 2 tulang yang tidak teridentifikasi, dan gigi yang secara keseluruhan berjumlah 11 buah, dimana 6 diantaranya adalah gigi geraham dan 5 diantaranya adalah gigi premolar. Terakhir terdapat 2 jenis moluska yang terdiri dari, 6 spesies moluska *bradybaena similialis* dan 1 spesies moluska *cypraea tigris*.
2. Tinggalan arkeologi pada Gua Dampo-Dampo, baik itu temuan artefaktual maupun rangka manusia telah menunjukkan adanya satu kesatuan fungsional, bahwa Gua Dampo-Dampo merupakan gua penguburan, dimana pernyataan ini didukung oleh keberadaan tinggalan sisa-sisa tulang belulang yang cukup kompleks serta jumlahnya yang melimpah.

DAFTAR REFERENSI

- Alifah. 2015. *Gua Wuru: Fungsi dan Pemanfaatannya di Kawasan Presejarah Gunung Sewu Bagian Barat. Berkala Arkeologi Vol.55 Edisi No.1 Mei 2015: 1-16.*
- Duli, Akin. 2015. Sistem Penguburan Akhir Zaman Prasejarah di Sulawesi Selatan. *Jurnal Jejak-Jejak Arkeologi, No.18, 2015.*
- Fairyo, Klementin. 2012. Tradisi Penguburan Dalam Gua dan Ceruk Pada Masyarakat Web Kabupaten Keerom. *Papua TH. IV NO. 2 / November 2012.*
- Hidayat, Ati Rati. 2013. Kubur Tempayan di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Forum Arkeologi Volume 26, Nomor 2, Agustus 2013 (135-144).*
- Muda, Khadijah Tharir. 2016. Bentuk dan Teknologi Gerabah di Situs Delubang dan Toroan Pulau Madura. *Jurnal Forum Arkeologi, Volume 29, No.1, April 2016.*
- Nurani, Indah Asikin, dkk. 2015. Gua Kidung, Hunian Kala Holosen di Das Solo. *Majalah Arkeologi Vol. 24 No. 1, hlm. (13-24).*
- Nurani, Indah Asikin, dkk. 2014. Sistem Kubur Penghuni Gua Kidang, Blora. *Jurnal Berkala Arkeologi, Volume 34, No. 1, Mei 2014.*
- Sendana, Yanirsa Abigael. 2017. Tembikar Pada Gua Kuya di Desa Pondo Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. *Skripsi S1. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Kendari. Tidak Diterbitkan.*
- Sugiyanto, Bambang. 2017. Kubur dan Manusia Prasejarah di Pegunungan Meratus Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebudayaan, Volume 12, Nomor 2, Desember 2017.*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* ALFABETA. Bandung.
- Sukendar, Haris. dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi.* Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Jakarta